

**Ranah Research**
Journal of Multidisciplinary Research and Development
082170743613 ranahresearch@gmail.com <https://jurnal.ranahresearch.com>

E-ISSN: 2655-0865

DOI: <https://doi.org/10.38035/rj.v8i2>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Romantika di Panggung: Analisis Bentuk Pertunjukan Opera Cinta di Bawah Rembulan Karya Agung Kusumo Widagdo

Hafiz Nur Hidayat¹, Sestri Indah Pebrianti²

¹Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia, hafiznurh5678@students.unnes.ac.id

²Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia, noun.sestri@mail.unnes.ac.id

Corresponding Author: hafiznurh5678@students.unnes.ac.id¹

Abstract: *This study examines the performance form of Opera Cinta di Bawah Rembulan presented at the courtyard of Pendapa Balai Kota Surakarta. The aim of this research is to describe and analyze the performance through an ethnokoreological approach. This study employs a qualitative research method. Data were collected through performance observation, interviews with individuals involved in the production, and documentation study. The data were analyzed through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that the performance form of Opera Cinta di Bawah Rembulan is a dance drama that integrates verbal and nonverbal elements into a unified presentation. The verbal components consist of songs, monologues, and dialogues that function to convey the storyline and clarify relationships between characters. Meanwhile, the nonverbal components include theme, plot, movement, performers, floor patterns, facial expressions, makeup, costumes, music, stage, properties, lighting, and stage setting, all of which support the construction of the dramatic and visual structure of the performance. The integration of these elements indicates that the performance not only emphasizes dance movements but also utilizes various artistic elements to create an aesthetic and communicative experience for the audience. These findings suggest a practical implication that presenting dance drama in public spaces can serve as an effective strategy for preserving and revitalizing traditional performing arts, making them more relevant to contemporary society.*

Keyword: *Performance Form, Opera Cinta di Bawah Rembulan, Ethnochoreology.*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji bentuk pertunjukan *Opera Cinta di Bawah Rembulan* yang disajikan di halaman Pendhapa Balai Kota Surakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisis bentuk pertunjukan tersebut melalui pendekatan etnokoreologi. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Data diperoleh melalui observasi pertunjukan, wawancara dengan pihak yang terlibat dalam produksi, serta studi dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pertunjukan *Opera Cinta di Bawah Rembulan* merupakan dramatari yang memadukan unsur verbal dan nonverbal dalam satu kesatuan penyajian. Komponen verbal terdiri atas tembang, monolog, dan dialog yang berfungsi menyampaikan alur cerita serta memperjelas hubungan antar tokoh. Sementara itu, komponen nonverbal meliputi tema, alur cerita, gerak, penari, pola lantai, ekspresi wajah,

rias, busana, musik, panggung, properti, pencahayaan, dan setting panggung yang saling mendukung dalam membangun struktur dramatik serta visual pertunjukan. Keterpaduan berbagai unsur tersebut menunjukkan bahwa pertunjukan ini tidak hanya menampilkan gerak tari, tetapi juga memanfaatkan berbagai elemen artistik untuk menciptakan pengalaman pertunjukan yang estetis dan komunikatif bagi penonton. Temuan ini memberikan implikasi praktis bahwa pengemasan dramatari berbasis ruang publik dapat menjadi strategi efektif dalam pelestarian dan revitalisasi seni tradisi agar tetap relevan dengan masyarakat kontemporer.

Kata Kunci: Bentuk Pertunjukan, Opera Cinta di Bawah Rembulan, Etnokoreologi.

PENDAHULUAN

Kota Surakarta dikenal sebagai salah satu pusat perkembangan seni dan budaya di Jawa Tengah dengan tradisi kesenian yang kuat dan beragam. Berbagai bentuk seni pertunjukan seperti tari, teater, musik, dan wayang berkembang sebagai bagian dari identitas budaya masyarakatnya (Atmaja & Swasto, 2023). Dalam beberapa tahun terakhir, pemerintah daerah dan komunitas seni terus melakukan inovasi untuk mempertahankan eksistensi seni tradisional di tengah perubahan sosial (Widyastitieningrum & Herdiani, 2023).

Salah satu upaya pelestarian tersebut diwujudkan melalui acara budaya tahunan *Bakdan Ning Sala* yang diselenggarakan setelah Idul Fitri. Kegiatan ini bertujuan memberikan hiburan bagi masyarakat lokal, pemudik, dan wisatawan, sekaligus menjadi media nostalgia yang mempererat hubungan emosional masyarakat dengan budaya Kota Surakarta (Wawancara Esha Karwinarno, 26 Maret 2025). Pertunjukan ini juga dirancang sebagai ruang hiburan alternatif pada masa libur Lebaran, dengan konsep yang terinspirasi dari wayang orang namun dikemas secara kreatif dan tidak sepenuhnya terikat pada pakem tradisional.

Bentuk pertunjukan yang dihadirkan dalam acara *Bakdan Ning Sala*, salah satunya adalah opera Jawa. Opera merupakan bentuk seni pertunjukan yang memadukan unsur drama, tari, musik, dan nyanyian dalam satu kesatuan dramatik. Bentuk pertunjukan ini berkembang dengan mengangkat berbagai cerita, baik yang bersumber dari kisah pewayangan maupun cerita yang lahir dari kreativitas seniman (Pramutomo et al., 2018). Perkembangan seni pertunjukan di Jawa juga menunjukkan adanya kecenderungan inovasi bentuk pertunjukan untuk menjangkau penonton yang lebih luas serta menyesuaikan dengan konteks sosial masyarakat modern (Kiswanto et al., 2021).

Berbeda dengan pementasan opera Jawa pada umumnya yang cenderung disajikan di ruang tertutup dengan format konvensional, *Opera Cinta di Bawah Rembulan* menghadirkan keunikan melalui pemanfaatan ruang publik terbuka di halaman Balai Kota Surakarta serta perpaduan instrumen musik tradisional gamelan dengan instrumen modern. Penggunaan ruang terbuka tidak hanya memperluas akses penonton, tetapi juga menciptakan pengalaman pertunjukan yang lebih komunikatif dan kontekstual dengan masyarakat. Sementara itu, eksplorasi musikal menunjukkan upaya adaptasi terhadap selera penonton masa kini tanpa meninggalkan identitas tradisi.

Tahun 2025, acara *Bakdan Ning Sala* kembali diselenggarakan dengan menampilkan karya opera berjudul *Cinta di Bawah Rembulan* yang disutradarai oleh Agung Kusumo Widagdo. Pertunjukan ini dipentaskan di ruang terbuka, tepatnya di halaman Balai Kota Surakarta, dengan melibatkan berbagai seniman dari bidang seni tari, teater, musik, dan seni rupa. Pementasan opera ini menghadirkan perpaduan berbagai elemen artistik yang membentuk struktur pertunjukan secara kompleks dan menarik untuk dikaji lebih lanjut dari perspektif kajian seni pertunjukan.

Dalam kajian seni pertunjukan, bentuk pertunjukan terdiri atas komponen verbal dan nonverbal (Maryono, 2015, p. 24). Komponen verbal meliputi tembang, monolog, dan dialog,

sedangkan komponen nonverbal mencakup tema, alur, gerak, penari, pola lantai, ekspresi wajah, rias, busana, musik, panggung, properti, pencahayaan, dan setting. Analisis kedua komponen ini memungkinkan pemahaman yang komprehensif terhadap struktur pertunjukan.

Penelitian sebelumnya telah mengkaji opera dari berbagai perspektif. Novianto (2022) meneliti akting dalam film *Opera Jawa*, sedangkan Yudiaernanda & Supriyanto (2022) mengkaji struktur pertunjukan *Opera Agnus Perditus*. Namun, kajian yang menyoroti bentuk pertunjukan opera Jawa dalam konteks peristiwa budaya lokal di ruang publik terbuka, khususnya melalui analisis komponen verbal dan nonverbal, masih terbatas. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian yang relevan untuk dikaji, terutama di tengah upaya pelestarian seni tradisi yang kini semakin bergeser ke ruang-ruang publik dan kontekstual.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memahami bagaimana bentuk pertunjukan opera Jawa dikemas secara inovatif dalam konteks budaya kontemporer. Fokus penelitian ini adalah *Opera Cinta di Bawah Rembulan* yang dipentaskan di halaman Balai Kota Surakarta, dengan menekankan analisis pada keterpaduan komponen verbal dan nonverbal dalam membangun struktur pertunjukan.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian seni pertunjukan, khususnya terkait strategi pelestarian dan inovasi opera Jawa melalui pemanfaatan ruang publik serta pengemasan artistik yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnokoreologi, yang mengkaji pertunjukan sebagai praktik budaya yang berkaitan dengan struktur pertunjukan dan konteks sosial budayanya (Sitharesmi & Semiaji, 2023, p. 58).

Penelitian ini dilaksanakan di halaman Balai Kota Surakarta yang menjadi lokasi pementasan *Opera Cinta di Bawah Rembulan* dalam acara *Bakdan Ning Sala* tahun 2025. Data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder (Sugiyono, 2015, p. 193). Data primer diperoleh melalui observasi pertunjukan dan wawancara dengan pihak yang terlibat, termasuk pimpinan produksi Esha Karwinarno. Data sekunder diperoleh melalui studi pustaka berupa buku, artikel jurnal, serta dokumentasi pertunjukan.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi (Moleong, 2017, p. 176). Observasi difokuskan pada komponen verbal (tembang, monolog, dialog) dan nonverbal (tema, alur, gerak, penari, pola lantai, ekspresi, rias, busana, musik, panggung, properti, pencahayaan, dan setting). Wawancara dilakukan untuk menggali konsep artistik dan proses penciptaan, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung.

Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2015, p. 337). Data yang telah dikumpulkan diseleksi dan diorganisasi berdasarkan komponen verbal dan nonverbal, kemudian diinterpretasikan untuk memahami struktur bentuk pertunjukan dalam perspektif etnokoreologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Opera Cinta di Bawah Rembulan merupakan karya seni pertunjukan yang memadukan dramatari, musik, dan sastra dalam satu kesatuan artistik. Cerita diadaptasi dari *Anak Bajang Mengayun Rembulan* yang menyoroti hubungan emosional Sukrosono dan Sumantri, terutama kasih sayang adik kepada kakaknya sebagai inti konflik (Wawancara Esha Karwinarno, 26 Maret 2025).

Sebagai dramatari, pertunjukan ini disusun secara kronologis dengan alur maju dalam enam adegan yang diawali prolog untuk membangun dramatika dan memperjelas konflik. Dalam kajian seni pertunjukan, bentuk pertunjukan terdiri atas komponen verbal (tembang, monolog, dialog) dan nonverbal (tema, alur, gerak, penari, pola lantai, ekspresi, rias, busana, musik, panggung, properti, pencahayaan, dan setting).

Berdasarkan kerangka tersebut, pertunjukan ini dipahami sebagai kesatuan elemen artistik yang saling mendukung, sehingga mampu memperkuat penyampaian cerita sekaligus menciptakan pengalaman estetis dan dramatik bagi penonton.

Komponen Verbal

Menurut Maryono (2015, p. 25), komponen verbal meliputi tembang, janturan (monolog), dan antawecana (dialog) yang berfungsi mengkomunikasikan alur cerita, konflik, dan makna kepada penonton.

Tembang

Tembang merupakan salah satu bentuk karya sastra Jawa yang disampaikan melalui nyanyian dengan pola lirik, irama, dan pengucapan tertentu (Supriatin, 2020, p. 32). Dalam seni pertunjukan tradisional, tembang berfungsi membangun suasana, memperkuat ekspresi artistik, sekaligus menyampaikan pesan cerita. Menurut Maryono (2015, p. 26), tembang tidak hanya menjadi unsur musikal, tetapi juga media penyampaian nilai dan makna dalam pertunjukan.

Dalam *Opera Cinta di Bawah Rembulan*, tembang berperan penting dalam membangun suasana emosional dan memperkuat alur cerita. Penyajiannya mengalami penyesuaian secara musikal dan kemasan agar tetap mempertahankan nilai tradisional sekaligus relevan bagi penonton masa kini. Secara tematik, tembang yang digunakan menggambarkan refleksi kehidupan, kesedihan, harapan, serta hubungan emosional antar tokoh.

Salah satu tembang menggambarkan refleksi kehidupan manusia yang penuh ketidaksempurnaan dan pergulatan batin:

*“...Kisah manusia dalam hidupnya
tak akan ada yang sempurna
tak akan lebih dari sang pencipta
cahaya bersinar terangi sang malam
oh rembulan nan indah menawan
engkau telah datang
menemani kesunyian ...”*

Lirik tersebut merefleksikan makna filosofis tentang kehidupan manusia yang tidak lepas dari ketidaksempurnaan, serta menghadirkan simbol rembulan sebagai representasi kesunyian dan harapan. Tembang dalam adegan ini berfungsi memperkuat suasana emosional sekaligus membantu penonton memahami kondisi psikologis tokoh.

Selain itu, beberapa tembang juga menghadirkan nuansa spiritual yang mencerminkan hubungan manusia dengan Sang Pencipta. Dengan demikian, tembang tidak hanya berfungsi sebagai elemen musikal, tetapi juga sebagai media penyampaian pesan filosofis mengenai kehidupan, penderitaan, dan harapan manusia.

Monolog

Monolog merupakan tuturan yang disampaikan oleh satu tokoh untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan refleksi batin (Latief, 2021, p. 452). Dalam seni pertunjukan, monolog berfungsi memperjelas latar cerita, memperkenalkan karakter, serta membangun suasana dramatik. Menurut Maryono (2015, p. 43), monolog juga menjadi media ekspresi yang menampilkan kondisi psikologis tokoh dan makna yang ingin disampaikan kepada penonton.

Dalam *Opera Cinta di Bawah Rembulan*, monolog digunakan sebagai perangkat dramatik untuk membuka dan menghubungkan alur cerita. Tuturan yang bersifat reflektif

membantu penonton memahami situasi sekaligus memberi konteks terhadap adegan berikutnya. Salah satu monolog penting disampaikan oleh tokoh Dewi Kelam sebagai pengantar cerita, yang menggambarkan pergulatan batin dan perjalanan hidup tokoh.

Dewi kelam: "...Anak bajang, raksasa mungil kekasih kensunyian dalam gelapnya malam... dalam hutan rimba kau berjuang, Melawan sepi dan kerinduan yang tak bertuan".

Monolog tersebut memperkenalkan latar emosional cerita sekaligus menggambarkan konflik batin tokoh. Dengan demikian, monolog berfungsi sebagai jembatan antara unsur dramatik dan penyampaian pesan filosofis dalam pertunjukan.

Selain itu, monolog memberi ruang ekspresi bagi aktor melalui vokal, intonasi, dan gestur yang memperkuat makna. Hal ini menunjukkan bahwa unsur verbal dalam pertunjukan tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan erat dengan unsur nonverbal seperti gerak, ekspresi, dan penghayatan tokoh.

Dialog

Dialog merupakan percakapan antar tokoh yang berfungsi mengembangkan alur, memperlihatkan hubungan, serta memunculkan konflik dramatik (Margono & Sumardi, 2007, p. 17). Dalam seni pertunjukan, dialog menjadi media utama penyampaian gagasan, emosi, dan dinamika karakter. Menurut Maryono (2015, p. 46), dialog tidak hanya sebagai komunikasi, tetapi juga membangun struktur dramatik agar penonton memahami perkembangan cerita.

Dalam *Opera Cinta di Bawah Rembulan*, dialog menampilkan hubungan emosional antara Sumantri dan Sukrosono. Pertemuan awal keduanya memperlihatkan proses pengenalan identitas Sukrosono sebagai adik Sumantri, sebagaimana tampak dalam dialog berikut:

Sumantri : "Siapa kau? Menyingkirlah dari jalanku."
Sukrosono : "Kakak Sumantri? Apakah kau benar kakakku Sumantri?"
Sumantri : "Bagaimana kau tahu namaku?"
Sukrosono : "Aku adikmu kakak, Sukrosono. Aroma pertapaan Jatisrana masih melekat pada tubuhmu. Kau pasti kakak Sumantri."

Dialog tersebut menegaskan hubungan keluarga sekaligus menjadi dasar konflik cerita, serta menunjukkan karakter Sukrosono yang setia dan penuh pengabdian.

Konflik berkembang ketika Sumantri mulai bimbang terhadap kehadiran Sukrosono hingga mencapai puncaknya saat janji diungkit kembali. Dialog dalam bagian ini memperlihatkan pertentangan antara ambisi dan kasih sayang, sementara Sukrosono tetap digambarkan setia meskipun diperlakukan tidak adil.

Secara dramatik, dialog tidak hanya mengembangkan alur, tetapi juga mengungkap konflik nilai antara ambisi, kekuasaan, serta kasih sayang dan pengorbanan. Dalam perspektif etnokoreologi, dialog berinteraksi dengan unsur nonverbal seperti ekspresi, gestur, dan gerak, sehingga menjadi bagian integral dalam penyampaian makna pertunjukan.

Dalam konteks pertunjukan di ruang terbuka, penyampaian dialog tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi antar tokoh, tetapi juga sebagai sarana menjangkau penonton secara langsung. Aktor cenderung menggunakan intonasi yang lebih tegas, artikulasi yang jelas, serta gestur yang lebih ekspresif dibandingkan pertunjukan di ruang tertutup. Hal ini menunjukkan bahwa unsur verbal dalam pertunjukan tidak bersifat statis, melainkan dipengaruhi oleh kondisi ruang dan karakter penonton. Dalam perspektif etnokoreologi, fenomena ini memperlihatkan adanya hubungan timbal balik antara bentuk

penyajian dengan konteks sosial pertunjukan, di mana penonton turut menjadi bagian dari proses pembentukan makna.

Komponen Nonverbal

Dalam *Opera Cinta di Bawah Rembulan*, komponen nonverbal seperti gerak, penari, pola lantai, ekspresi wajah, rias, busana, musik, panggung, properti, pencahayaan, dan setting membentuk struktur dramatik pertunjukan. Melalui unsur-unsur tersebut, penonton tidak hanya memahami cerita secara verbal, tetapi juga melalui simbol, ekspresi tubuh, dan dinamika visual yang ditampilkan di atas panggung.

Tema

Tema merupakan gagasan pokok yang menjadi dasar pengembangan cerita dalam pertunjukan (Nispiana et al., 2025). Tema berfungsi mengarahkan alur, karakter, dan konflik (Jupri et al., 2024, p. 11), serta menjadi landasan struktur dramatik (Maryono, 2015, p. 52).

Berdasarkan hasil penelitian, tema utama dalam *Opera Cinta di Bawah Rembulan* adalah konflik antara ambisi, kekuasaan, dan kasih sayang dalam hubungan keluarga. Hal ini tergambar melalui hubungan Sumantri dan Sukroso yang diwarnai kesetiaan, pengorbanan, serta pergulatan antara kepentingan pribadi dan nilai kemanusiaan. Sukroso digambarkan setia dan penuh kasih, sedangkan Sumantri mengalami konflik batin antara ambisinya sebagai ksatria di Maespati dan hubungan emosional dengan adiknya.

Selain itu, pertunjukan ini mengangkat dualitas manusia melalui tokoh simbolik Dewi Rembulan dan Rembulan Kelam yang merepresentasikan sisi terang dan gelap kehidupan. Dengan demikian, tema pertunjukan tidak hanya menghadirkan konflik dramatik, tetapi juga menyampaikan pesan moral tentang kesetiaan, pengorbanan, dan pentingnya nilai kemanusiaan dalam menghadapi ambisi dan kekuasaan.

Alur Cerita

Alur cerita merupakan rangkaian peristiwa yang disusun secara sistematis sehingga membentuk cerita yang utuh (Sartika, 2022) dan memungkinkan penonton mengikuti perkembangan konflik dari awal hingga akhir (Diyanti & Kurniawati, 2025). Menurut Soedarsono (2002), struktur dramatik umumnya meliputi tahap pengenalan, perkembangan konflik, klimaks, dan penyelesaian.

Berdasarkan hasil penelitian, alur *Opera Cinta di Bawah Rembulan* disusun secara kronologis dengan menampilkan konflik antara tokoh utama. Cerita diawali dengan latar kelahiran Sukroso yang ditolak karena rupa yang buruk sebagai pemicu konflik. Konflik berkembang saat Sukroso bertemu Sumantri dan setia mendampingi kakaknya dalam mengejar cita-cita sebagai ksatria di Maespati.

Klimaks terjadi ketika ambisi Sumantri membuatnya menjauh dari Sukroso hingga memunculkan ketegangan yang berujung pada pengorbanan Sukroso. Peristiwa ini menjadi puncak dramatik sekaligus menyampaikan pesan moral tentang kesetiaan dan pengorbanan. Untuk memperjelas struktur dramatik dalam pertunjukan *Opera Cinta di Bawah Rembulan*, rangkaian alur cerita dari setiap adegan dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Alur Cerita Pertunjukan Opera Cinta di Bawah Rembulan

Adegan	Peristiwa Penting	Fungsi Dramaturgi
Adegan 1	Begawan Swandagni menolak keberadaan Sukroso karena rupa buruk dan memerintahkan agar ia dibuang. Sukowati membawa Sukroso pergi dari pertapaan.	Tahap pengenalan cerita (eksposisi) yang memperlihatkan latar belakang konflik serta asal-usul tokoh Sukroso.
Adegan 2	Sukroso bertemu Dewa Narada di hutan dan mendapatkan nasihat untuk mencari kakaknya, Sumantri. Pada bagian akhir adegan, Sukroso akhirnya bertemu dengan Sumantri.	Perkembangan cerita yang memperkenalkan hubungan kakak-adik antara Sumantri dan Sukroso sekaligus menumbuhkan konflik batin dalam diri

		Sumantri.
Adegan 3	Sumantri menghadapi raja raksasa Darmawasesa dalam sayembara memperebutkan Dewi Citrawati. Sukrosono membantu kakaknya mengalahkan raja raksasa tersebut.	Peningkatan konflik yang menunjukkan kesetiaan Sukrosono kepada kakaknya serta keberhasilan Sumantri memperoleh Citrawati.
Adegan 4	Dalam perjalanan menuju Maespati, Citrawati memengaruhi Sumantri untuk menantang kesaktian Raja Harjunasrabahu.	Tahap komplikasi konflik yang memperlihatkan perubahan sikap Sumantri akibat ambisi dan godaan kekuasaan.
Adegan 5	Sumantri menantang Raja Harjunasrabahu dan akhirnya mengakui kekalahan. Raja kemudian memberi tugas kepada Sumantri untuk memindahkan Taman Sriwedari ke Maespati. Sukrosono kembali membantu kakaknya.	Menuju klimaks cerita, di mana ambisi Sumantri semakin besar dan ketergantungannya pada Sukrosono semakin terlihat.
Adegan 6	Sukrosono datang menemui Sumantri di Maespati karena rindu. Namun Sumantri menolak kehadirannya hingga secara tidak sengaja membunuh Sukrosono.	Klimaks dan penyelesaian cerita yang memperlihatkan tragedi pengorbanan Sukrosono serta penyesalan mendalam yang dialami Sumantri.

Sumber: data Riset

Berdasarkan struktur tersebut, alur cerita dalam pertunjukan ini berkembang secara kronologis dari tahap pengenalan konflik hingga mencapai klimaks yang berujung pada tragedi pengorbanan Sukrosono.

Gerak

Gerak merupakan unsur utama dalam seni tari sebagai media ekspresi untuk menyampaikan makna, emosi, dan karakter tokoh (Restian, 2027, p. 153). Gerak tidak hanya berupa aktivitas tubuh, tetapi juga memiliki nilai estetis dan simbolik. Menurut Maryono (2015, p. 54), gerak merupakan bahasa tubuh yang mampu menyampaikan pesan tanpa kata.

Dalam *Opera Cinta di Bawah Rembulan*, gerak berperan penting dalam mendukung penyampaian cerita dan penggambaran karakter. Gerak yang ditampilkan tidak hanya bersifat dekoratif, tetapi juga memiliki fungsi dramatik dalam membangun suasana dan memperjelas konflik.

Gerak tokoh Sukrosono ditampilkan kuat dan ekspresif, namun tetap mencerminkan kelembutan dan pengabdian, sedangkan Sumantri menampilkan karakter ksatria yang tegas dan berwibawa. Selain itu, gerak juga hadir melalui gesture dan sikap tubuh dalam interaksi antar tokoh, seperti pada adegan ketika Sukrosono menyatakan kesediaannya membantu kakaknya, yang menunjukkan kesetiaan dan keberanian.



Gambar 1. Adegan pertemuan Sukrosono dengan Sumantri

Sumber: data Riset

Penari/Pelaku

Penari atau pelaku dalam *Opera Cinta di Bawah Rembulan* merupakan unsur penting yang menghidupkan alur cerita melalui peran dramatik di atas panggung. Mereka tidak hanya menampilkan gerak tari, tetapi juga menginterpretasikan tokoh sehingga kemampuan akting, ekspresi, dan penghayatan karakter menjadi sangat penting. Tokoh utama dalam pertunjukan ini meliputi Sumantri, Sukroso, Dewi Citrawati, Begawan Swandagni, Dewa Narada, Raja Darmawasesa, dan Prabu Harjunasasrabahu.

Setiap pelaku membawakan karakter sesuai perannya. Sumantri digambarkan sebagai ksatria yang tegas dan berwibawa, Sukroso sebagai sosok kuat dan setia dengan gerak dinamis, sedangkan Dewi Citrawati menampilkan karakter lembut dan anggun.

Dalam perspektif etnokoreologi, pelaku tidak hanya berfungsi sebagai penampil gerak, tetapi juga sebagai medium penyampai nilai melalui penghayatan dan ekspresi tubuh. Dengan demikian, penari atau pelaku menjadi elemen penting dalam keberhasilan penyampaian pesan dramatik pertunjukan.

Pola Lantai

Pola lantai dalam pertunjukan *Opera Cinta di Bawah Rembulan* digunakan untuk mengatur posisi dan pergerakan pelaku di atas panggung sehingga membentuk komposisi visual yang menarik serta mendukung penyampaian alur cerita. Pola lantai yang digunakan dalam pertunjukan ini tidak terlalu kompleks karena fokus pertunjukan lebih menitikberatkan pada penyampaian cerita melalui dialog, tembang, dan interaksi antar tokoh.

Beberapa pola lantai yang tampak dalam pertunjukan antara lain pola garis lurus, pola diagonal, dan pola setengah lingkaran. Pola garis lurus sering digunakan pada adegan dialog antara dua tokoh yang saling berhadapan, misalnya pada adegan pertemuan Sukroso dengan Sumantri. Pola ini menegaskan hubungan komunikasi antara kedua tokoh sehingga penonton dapat lebih fokus pada interaksi yang terjadi.

Pola diagonal sering muncul pada adegan pergerakan tokoh dari satu sisi panggung ke sisi lainnya, yang berfungsi memberikan dinamika visual dalam pertunjukan. Pola setengah lingkaran biasanya digunakan ketika beberapa tokoh berada dalam satu adegan bersama, sehingga menciptakan komposisi ruang yang seimbang dan memudahkan penonton melihat setiap tokoh yang terlibat dalam adegan.

Ekspresi Wajah

Ekspresi wajah atau polatan merupakan unsur penting dalam *Opera Cinta di Bawah Rembulan* yang berfungsi memperkuat karakter tokoh dan suasana dramatik. Polatan digunakan untuk mengekspresikan berbagai emosi seperti kemarahan, kesedihan, keberanian, dan kebanggaan.

Tokoh Sukroso menampilkan ekspresi tegas dan penuh semangat yang mencerminkan kesetiaan dan keberaniannya, sedangkan Sumantri menunjukkan ekspresi berwibawa dan serius sebagai ksatria yang ambisius. Ekspresi wajah juga tampak kuat pada adegan dramatik, seperti saat Sukroso berkorban, yang memperkuat suasana emosional dan konflik batin tokoh.

Contoh lain terlihat pada tokoh Sukowati yang menampilkan ekspresi kesedihan melalui raut wajah sendu dan gestur lembut saat menyampaikan tembang.



Gambar 2. Ekspresi kesedihan Sukowati yang ditampilkan melalui polatan wajah dan gestur tubuh dalam pertunjukan *Opera Cinta di Bawah Rembulan*.

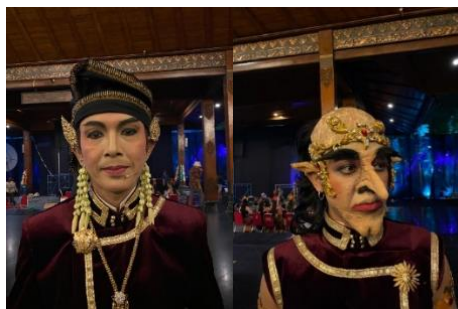
Sumber: data Riset

Polatan yang ditampilkan oleh tokoh Sukowati memperkuat penyampaian emosi dalam adegan sehingga penonton dapat merasakan suasana batin yang dialami tokoh. Dengan demikian, ekspresi wajah tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetis dalam pertunjukan, tetapi juga sebagai media penyampaian makna dramatik yang mendukung perkembangan alur cerita.

Rias

Rias merupakan unsur penting dalam seni pertunjukan yang berfungsi memperjelas karakter tokoh serta membantu penonton mengenali peran pelaku (Lusiana, 2025, p. 65). Selain sebagai unsur estetis, rias juga memiliki fungsi dramatik dalam menampilkan karakter, usia, dan sifat tokoh (Soedarsono).

Dalam *Opera Cinta di Bawah Rembulan*, tata rias digunakan untuk memperkuat karakter tokoh. Dewi Citrawati menggunakan rias lembut untuk menampilkan sosok putri yang anggun, Sumantri menampilkan rias tegas dengan garis alis dan mata tajam untuk menunjukkan karakter ksatria, sedangkan Sukrosono menggunakan rias kuat dengan penekanan pada bentuk wajah kasar untuk menggambarkan sosok raksasa. Perbedaan rias tersebut membantu penonton membedakan karakter tokoh secara visual.



Gambar 3. Rias Sumantri dan Sukrosono dalam Pertunjukan *Opera Cinta di Bawah Rembulan*

Sumber: data Riset

Tata rias dalam pertunjukan *Opera Cinta di Bawah Rembulan* tidak hanya berfungsi untuk memperindah tampilan para pelaku, tetapi juga membantu memperjelas karakter tokoh serta memperkuat penyampaian cerita kepada penonton.

Busana

Busana merupakan unsur visual penting dalam membangun identitas tokoh serta menunjukkan status sosial, karakter, dan latar belakang dalam pertunjukan (Fatimah, 2025). Selain itu, busana juga berfungsi memperkuat suasana dramatik dan nilai estetis.

Dalam *Opera Cinta di Bawah Rembulan*, busana disesuaikan dengan karakter tokoh. Sumantri mengenakan busana ksatria yang gagah dan berwibawa, Sukrosono menggunakan kostum raksasa yang besar dan mencolok untuk menegaskan perbedaan karakter, sedangkan Dewi Citrawati tampil dengan busana anggun yang mencerminkan statusnya sebagai putri kerajaan. Perbedaan busana tersebut membantu penonton memahami peran dan kedudukan tokoh dalam cerita.

Musik

Musik merupakan unsur penting dalam seni pertunjukan yang berfungsi mendukung dinamika gerak, membangun suasana, serta memperkuat penyampaian pesan (Wardani et al., 2023, p. 26). Dalam tari, musik tidak hanya sebagai pengiring, tetapi juga sebagai penanda isi, ilustrasi (*nglambari*), pembungkus (*mbungkus*), dan pemersatu (*nyawiji*) antar unsur pertunjukan (Maryono, 2015, p. 64).

Dalam *Opera Cinta di Bawah Rembulan*, komposisi musik oleh Pandu Gandang Sasongko memadukan musik Barat dan gamelan Jawa untuk menghadirkan warna musikal yang tetap tradisional namun relevan dengan penonton masa kini. Instrumen gamelan seperti *kendhang*, *saron*, *demung*, *rebab*, *bonang*, *siter*, *gendher*, *kempul*, *gong*, *kethuk*, *kempyang*, dan *gambang* (*laras pelog*) dipadukan dengan instrumen modern seperti bass, drum, dan keyboard.

Perpaduan ini menghasilkan variasi musikal yang mendukung dinamika dramatik, membangun suasana (tegang, sedih, harapan), serta pada beberapa bagian dilengkapi vokal sebagai media penyampaian pesan. Iringan musik disajikan melalui sistem tata suara yang terbagi untuk penari, pengrawit, dan penonton, sehingga terdengar optimal dan mampu memperkuat kesatuan antara musik, gerak, dan alur cerita.

Panggung

Panggung merupakan ruang utama dalam pertunjukan tari sebagai tempat berlangsungnya seluruh aktivitas artistik (Hadi, 2012, p. 131). Secara umum, panggung dibedakan menjadi panggung tertutup dan terbuka, di mana panggung terbuka memberikan kesan lebih luas dan komunikatif (Maryono, 2015, p. 67).

Opera Cinta di Bawah Rembulan menggunakan panggung terbuka di halaman Pendapa Balai Kota Surakarta. Pemilihan ini mempertimbangkan kapasitas, aksesibilitas, serta fungsi ruang publik, sehingga memungkinkan jangkauan penonton lebih luas dan suasana pertunjukan lebih terbuka.

Panggung berbentuk persegi panjang yang melebar dengan tambahan level atau tingkatan untuk menciptakan variasi visual dan memperkuat komposisi artistik. Secara layout, panggung terbagi menjadi beberapa bagian: panggung utama ($\pm 15 \times 8$ m) sebagai pusat pertunjukan, panggung samping ($\pm 2 \times 2$ m) untuk mendukung adegan tertentu, serta panggung belakang ($\pm 5 \times 4$ m) untuk menciptakan kedalaman visual.

Dalam perspektif etnokoreologi, penggunaan panggung terbuka di halaman Balai Kota Surakarta tidak hanya berfungsi sebagai pilihan teknis, tetapi juga memengaruhi relasi antara pelaku pertunjukan dan penonton. Berbeda dengan panggung proscenium yang cenderung menciptakan batas tegas antara pemain dan penonton, ruang terbuka memungkinkan interaksi yang lebih cair dan langsung. Kondisi ini berdampak pada cara aktor menyampaikan dialog dan monolog yang cenderung lebih komunikatif, dengan proyeksi suara, gestur, dan ekspresi yang diperbesar agar dapat menjangkau penonton yang lebih luas dan beragam. Selain itu, respons spontan penonton di ruang publik turut membentuk dinamika pertunjukan secara situasional, sehingga estetika pertunjukan menjadi lebih fleksibel dan adaptif. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kajian etnokoreologi, ruang pertunjukan tidak hanya menjadi wadah, tetapi juga bagian dari sistem budaya yang memengaruhi bentuk, penyajian, dan makna pertunjukan.

Properti

Properti merupakan perlengkapan yang digunakan dalam pertunjukan untuk mendukung penyampaian cerita, karakter, dan suasana. Dalam tari, properti berfungsi sebagai media ekspresi, simbolik, serta penunjang dramatik (Hadi, 2018, p. 81; Maryono, 2015, pp. 67–68).

Dalam *Opera Cinta di Bawah Rembulan*, properti yang digunakan antara lain lampu LED berbentuk lingkaran, kain panjang, gendewa, dan payung. Lampu LED digunakan penari perempuan sebagai elemen visual yang secara simbolik merepresentasikan cahaya bulan, sekaligus membangun suasana puitis. Kain panjang pada tokoh Kelam mendukung gerak ekspresif melalui ayunan dan lilitan, sehingga memperkuat karakter dramatik.

Gendewa digunakan oleh tokoh Sumantri dalam adegan peperangan sebagai penanda karakter ksatria sekaligus pendukung dinamika gerak. Sementara itu, payung digunakan penari laki-laki untuk merepresentasikan prajurit dan memperkaya variasi visual gerak.

Pencahayaan

Pencahayaan merupakan unsur penting dalam pertunjukan yang berfungsi menerangi panggung sekaligus membangun suasana dramatik (Purwanto, 2026, p. 87). Tata pencahayaan juga berperan memperkuat ekspresi gerak dan mendukung perubahan suasana dalam pertunjukan (Maryono, 2015, pp. 69–70).

Dalam *Opera Cinta di Bawah Rembulan*, pencahayaan ditangani oleh vendor profesional sesuai arahan sutradara untuk mendukung suasana emosional tiap adegan. Sistem yang digunakan meliputi lampu par nampat (24 unit) sebagai pencahayaan utama, lampu par LED (10 unit) untuk variasi warna dan intensitas, serta moving lamp (8 unit) untuk efek dinamis dan penyorotan tokoh pada momen penting. Dengan kombinasi berbagai jenis lampu tersebut, pencahayaan dalam pertunjukan mampu menciptakan komposisi visual yang variatif serta memperkuat suasana dramatik yang muncul dalam setiap adegan.

Setting

Setting atau dekorasi panggung merupakan unsur visual yang mendukung tema serta menggambarkan latar cerita dalam pertunjukan (Maryono, 2015, pp. 70–71). Dalam *Opera Cinta di Bawah Rembulan*, setting dirancang untuk membangun suasana dramatik melalui elemen seperti backdrop, dekorasi pepohonan, dan properti batu yang menghadirkan kesan alam.



Gambar 4. Desain *Setting* Panggung *Opera Cinta di Bawah Rembulan*

Sumber: data Riset

Panggung utama memiliki dua level untuk menciptakan variasi ruang dan memperkuat komposisi visual, sementara elemen tanaman di pinggir panggung menambah kesan natural. Backdrop berwarna hitam berfungsi sebagai latar visual yang memfokuskan perhatian penonton, sekaligus dilengkapi jalur akses keluar-masuk penari. Selain itu, elemen bulan purnama dengan pencahayaan menjadi simbol utama yang memperkuat tema dan menciptakan suasana malam sesuai konsep pertunjukan.

Berdasarkan analisis komponen verbal dan nonverbal, *Opera Cinta di Bawah Rembulan* merupakan karya dramatari yang memadukan tari, dialog, monolog, tembang, serta elemen artistik panggung dalam satu kesatuan. Dalam perspektif etnokoreologi, pertunjukan ini dipahami sebagai sistem budaya yang terdiri dari berbagai unsur yang saling berkaitan dan membentuk makna.

Komponen verbal (tembang, monolog, dialog) berfungsi menyampaikan narasi, konflik, dan hubungan antar tokoh, sekaligus mempertahankan nuansa tradisi sebagai bagian dari ekspresi budaya. Sementara itu, komponen nonverbal seperti tema, alur, gerak, penari, pola lantai, ekspresi, rias, busana, musik, panggung, properti, pencahayaan, dan setting menunjukkan keterpaduan unsur artistik dalam membangun struktur dramatik.

Gerak menjadi media utama ekspresi karakter dan situasi, didukung pola lantai dan komposisi yang memperkuat visual. Rias dan busana menegaskan identitas tokoh, musik membangun suasana emosional. Selain itu, penggunaan ruang publik sebagai lokasi pertunjukan menunjukkan bahwa faktor ruang dan interaksi penonton memiliki peran penting dalam membentuk estetika dan cara penyajian pertunjukan. Dalam perspektif etnokoreologi, hal ini menegaskan bahwa pertunjukan tidak hanya dipengaruhi oleh unsur internal, tetapi juga oleh konteks sosial dan lingkungan tempat pertunjukan berlangsung. Dengan demikian, *Opera Cinta di Bawah Rembulan* merepresentasikan praktik seni pertunjukan yang adaptif terhadap ruang publik sekaligus memperlihatkan hubungan dinamis antara pelaku, penonton, dan lingkungan budaya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, *Opera Cinta di Bawah Rembulan* tidak sekadar menampilkan keterpaduan unsur verbal dan nonverbal, tetapi merepresentasikan sebuah konstruksi artistik yang membentuk identitas dramatari kontemporer berbasis tradisi. Integrasi tembang, monolog, dan dialog dengan elemen gerak, visual, serta musikal menunjukkan adanya pergeseran dari bentuk pertunjukan tari yang berpusat pada gerak menuju bentuk hibrid yang menempatkan narasi, ekspresi, dan visual sebagai satu kesatuan makna. Keterpaduan ini menghasilkan pola penyajian yang komunikatif, adaptif terhadap ruang publik, serta mampu menjembatani nilai-nilai tradisi dengan kebutuhan ekspresi artistik masa kini. Dengan demikian, *Opera Cinta di Bawah Rembulan* dapat dipahami sebagai bentuk artikulasi baru dalam seni pertunjukan yang tidak hanya mempertahankan tradisi, tetapi juga mengolahnya menjadi identitas estetika yang relevan dalam konteks pertunjukan kontemporer.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada fokus analisis yang hanya menyoroti bentuk pertunjukan, serta keterbatasan data dokumentasi dan wawancara. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan mengkaji aspek lain seperti estetika, proses kreatif, dan resepsi penonton untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian seni pertunjukan, khususnya dalam memahami transformasi dramatari sebagai bentuk seni yang dinamis dalam konteks budaya dan ruang publik.

REFERENSI

- Atmaja, N. F., & Swasto, D. F. (2023). Kesiapan Kota Surakarta Sebagai Kota Kreatif Bidang Kriya dan Kesenian Rakyat. *Syntax Idea*, 5(3), 354-370. <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v5i3.2154>
- Diyanti, I. N. K., & Kurniawati, W. (2025). Adaptasi Alur dalam Ekranisasi Dongeng Sechse Kommen Durch die Ganze Welt karya Brüder Grimm ke Film Sechse Kommen Durch die Ganze Welt karya Uwe Janson. *IDENTITAET*, 14(3), 51-58.

- Fatimah, S. N. (2025). *Estetika Busana Pada Pertunjukan Tari Dana Dalam Kehidupan Masyarakat Arab Melayu Jambi Kota Seberang* (Doctoral dissertation, Universitas Jambi).
- Hadi, Y. S. (2012). *Koreografi: Bentuk-teknik-isi*. Dwi-Quantum.
- Hadi, Y. S. (2018). *Revitalisasi tari tradisional*. Dwi-Quantum.
- Jupri, A. R., Solihati, N., Sari, Z. (2024). *Pembelajaran Drama melalui Metode MENU BAPER*. UHAMKA PRESS.
- Kiswanto, A., Joko, T., Dwiyanto, A. (2021). Gebrakan dan Penganekaragaman Budaya Persaingan dalam Pertumbuhan Seni Pertunjukan Rakyat di Boyolali Jawa Tengah. *Kawistara*, 11(2), 198–215.
- Latief, R. (2021). *Jurnalistik sinematografi*. Prenada Media.
- Lusiana, M. (2025). *Kreativitas Artistik Di Balik Tata Rias Panggung*. Deepublish.
- Margono, D., & Sumardi, S. A. (2007). *Apresiasi Seni Seni Rupa & Seni Teater 2*. Yudhistira Ghalia Indonesia.
- Maryono. 2015. *Analisa Tari*. Surakarta: ISI Press
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Penerbit PT Remaja
- Nispiana, S., Banistira, A., & Nisa, S. I. (2025). Kajian Konseptual Pembelajaran Naskah Drama Sebagai Upaya Pengembangan Literasi Sastra Peserta Didik. *Multidisciplinary Research Journal*, 1(2), 44-51. <https://doi.org/10.70716/murej.v1i2.148>
- Novianto, W. (2022). Bentuk, Gaya, dan Makna Aktng dalam Film Opera Jawa Sutradara Garin Nugroho. *Ekspresi*, 10(1), 58–71. <https://doi.org/10.24821/ekp.v10i1.7852>
- Pramutomo, R. M., Slamet MD, S. M., & Mulyadi, T. (2018). *Langen Carita Jaka Tingkir Opera Edukasi Anak*. *Panggung*, 28(3). <https://doi.org/10.26742/panggung.v28i3.506>
- Purwanto, J. (2016). *Drama Seni Sastra dan Seni Pementasan*. Magnum Pustaka.
- Restian, A. (2017). *Pembelajaran Seni Tari di Indonesia dan Mancanegara*. UMM Press.
- Sartika, R. (2022). *Analisis Alur dan Pengaluran pada Film “99 Kali Rindu”* (Doctoral dissertation, IAIN PAREPARE).
- Sitharesmi, R. D., & Semiaji, T. (2023). *Analisis tari*. Deepublish.
- Soedarsono, R.M. (2002). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Penerbit Alfabeta.
- Supriatin, E. S. (2020). *Kajian makna puisi keagamaan (Metode Hermeneutika)*. SPASI MEDIA.
- Wardani, A. W., Qur'aniyah, D. M., & Nopiasanti, S. (2023). *Pembelajaran Seni Tari*. CV. Tatakata Grafika.
- Widyastitieningrum, S. R., & Herdiani, E. (2023). Pelestarian Budaya Jawa: Inovasi dalam Bentuk Pertunjukan Wayang Orang Sriwedari. *Panggung*, 33(1), 58–71. <https://doi.org/10.26742/panggung.v33i1.1752>
- Yudiaernanda, E. P., & Supriyanto, S. (2022). Pertunjukan Opera Agnus Perditus Karya Matheus Wasi Bantolo. *Greget: Jurnal Kreativitas Dan Studi Tari*, 20(1), 45–57. <https://doi.org/10.33153/grt.v20i1.4034>.